

Mengurai dan menyeleraskan identitas lewat pahlawan wanita: sebuah tinjauan semantik wacana dan *lexicogrammar*

Lungguh Ariang Bangga ^a

^aThe University of Sydney

^bPerkumpulan Pegiat Linguistik Sistemik Fungsional Indonesia – ASFLI

Pos-el: lungguhariang@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menelaah proyeksi nilai-nilai sosiokultural dan identitas pada sebuah teks biografi yang digunakan sebagai materi ajar dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Inggris untuk Kelas X. Analisis teks menggunakan kerangka analisis semantik wacana dalam lingkup teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), terutama konsep *Ideation* dan *Appraisal*, serta *Transitivity* digunakan untuk menguak bagaimana fitur-fitur kebahasaan memproyeksikan nilai-nilai sosiokultural dan identitas pada teks tersebut. Makalah ini membahas bahwa fitur-fitur kebahasaan, baik dari tingkat semantik wacana dan *lexicogrammar*, berkontribusi kepada pembentukan *contesting* dan *conforming identities*. Dari sisi semantik wacana, teks menyangkal gagasan terkait peranan yang kurang signifikan dari para wanita di dalam masyarakat, seperti memberikan penilaian-penilaian positif terhadap kegiatan yang dilakukan oleh tokoh pada masa perjuangan Indonesia. Dari sisi *lexicogrammar*, *agentive* dan *participant roles* mengurai representasi dua tokoh utama di dalam teks. Penyesuaian fitur *lexicogrammar* juga dilakukan dengan menggunakan konstruksi kalimat pasif untuk mengurangi dampak dari melakukan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan aspek ideologi/politik. Dengan demikian, teks tersebut dapat dikatakan berusaha untuk menyelaraskan solidaritas peserta didik dengan nilai-nilai nasional kolektif terkait wanita, kepahlawanan, dan kolonialisme.

Kata-kata kunci: Linguistik Sistemik Fungsional; buku teks; *discourse semantics*; *Ideation*; *Appraisal*; identitas; pengelolaan identitas

PENDAHULUAN

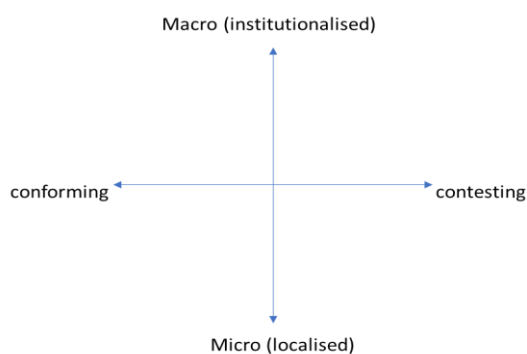
Makalah ini bertujuan untuk menganalisis proyeksi penyesuaian identitas dan nilai-nilai sosiokultural pada sebuah teks biografi yang dijadikan sebagai bahan ajar di dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa Inggris untuk kelas X sekolah menengah atas yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Makalah ini, secara spesifik, mengurai konstruksi dan penyelarasan identitas pada teks tersebut melalui kerangka analisis linguistik sistemik fungsional (LSF), khususnya pada tingkat semantik wacana dan *lexicogrammar*. Konstruksi dan penyelarasan identitas tersebut penting untuk ditelaah lebih lanjut mengingat hal tersebut dapat dijadikan sebuah cara untuk menyisipkan pandangan ideologis dan nilai-nilai sosiokultural tertentu kepada para peserta didik.

Selain fungsinya yang esensial sebagai sumber ajar, buku teks telah lama dianggap sebagai alat utama untuk memproyeksikan pandangan ideologis dan identitas tertentu kepada para peserta didik (Aulear Owodally, 2014; Lemke, 2008). Buku teks memanfaatkan penyesuaian fitur-

fitur kebahasaan atau sumber-sumber semiotika lainnya guna merealisasikan hal tersebut (Weninger & Kiss, 2013). Dalam bidang pendidikan, penyesuaian fitur-fitur kebahasaan tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua jenis: pada tingkat makro (institusional) dan pada tingkat mikro (individual) (Mahboob, 2017). Kedua jenis penyesuaian di atas berkaitan erat dengan penyesuaian nilai-nilai sosiokultural dan politik tertentu kepada para peserta didik. Menurut Bernstein (2000), penyesuaian identitas melalui praktek berwacana seperti yang telah disebutkan di atas terkait dengan “*mutual legitimation and a negotiated collective purpose*” (hal. 53) yang dilakukan di sebuah kelompok masyarakat.

Pada konteks Indonesia, penelaahan secara rinci terkait bagaimana teks-teks yang digunakan sebagai bahan ajar di dalam buku teks mengurai dan menyetarakan pemahaman pembaca dengan nilai-nilai sosiokultural belum begitu banyak dilakukan. Studi terkait evaluasi buku teks pembelajaran bahasa dengan menggunakan kerangka analisis linguistik dan semiotika sosial masih berkutat dalam hal konstruksi gender (misalnya Damayanti, 2014; Emilia, Moecharom, & Syifa, 2017; Sari, 2011), dan melacak jejak budaya (misalnya Hermawan & Noerkhasanah, 2012). Dari sisi konstruksi gender, studi terdahulu mengungkap adanya representasi yang asimetris terkait wanita di dalam buku teks yang mana mereka dikonstruksi sebagai entitas yang sangat bergantung kepada laki-laki. Dari segi konstruksi jejak budaya, buku teks cenderung memberikan banyak contoh representasi budaya dan nilai-nilai sosial dari budaya bahasa target yang tengah dipelajari. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya *value-laden objects* yang diasosiasikan dengan identitas masyarakat *Anglo-Saxon*. Merujuk kepada hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah ini memberikan contoh yang rinci terkait bagaimana fitur-fitur kebahasaan dan wacana dari teks yang dijadikan bahan ajar berkontribusi kepada proyeksi identitas atau nilai-nilai institusional.

Makalah ini diilhami oleh pendekatan LSF dalam mengurai identitas pada teks atau wacana (Mahboob, 2015, 2017). Identitas, dalam perspektif LSF, dianggap sebagai proses dan produk dari konstruksi wacana/teks yang direalisasikan oleh bahasa (atau sumber semiotika lainnya) (Martin, 2010; Tann, 2013, 2017). Oleh karena itu, konstruksi identitas berkaitan erat dengan negosiasi nilai-nilai sosiokultural melalui bahasa yang direalisasikan secara institusional atau lokal. Mahboob (2015, 2017) merujuk hal tersebut sebagai pengelolaan identitas (*identity management*) di mana identitas individual dan repertoire budaya dibentuk secara institusional, yakni memposisikan identitas sebagai hal yang sejalan (atau tidak) dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Model pengelolaan identitas ditampilkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Model pengelolaan identitas, diadaptasi dari Mahboob (2015, hal. 157)

Merujuk kepada Gambar 1, identitas dapat dikonstruksi baik pada tingkat institusi maupun individual melalui praktik berwacana – melalui teks atau sumber semiotika lainnya. Identitas dapat dikategorikan sebagai *conforming* jika memroyeksikan nilai-nilai sosiokultural yang dominan di masyarakat. Sebaliknya, identitas dapat dianggap sebagai *contesting* jika konstruksinya menolak nilai-nilai dominan yang ada di masyarakat. Terkait pengelolaan identitas, Tann (2010) berpendapat bahwa penyelarasan pemahaman individual dengan nilai-nilai sosiokultural dapat dibentuk melalui praktek berwacana, begitu juga pilihan *lexicogrammar* di dalam teks.

Di dalam konteks pendidikan, penyelarasan identitas biasanya dilakukan pada tingkat institusional lewat kebijakan kurikulum dan penyusunan bahan ajar (Mahboob, 2017). Contoh terkait penyelarasan identitas dapat dilihat misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Moss (2010). Pada penelitian ini, Moss mengamati bahwa penyesuaian fitur-fitur kebahasaan pada buku teks pelajaran sejarah berkontribusi kepada konstruksi pandangan deterministik sejarah yang dibagikan kepada peserta didik. Terkait penyelarasan fitur-fitur kebahasaan, teks-teks sejarah dapat memanipulasi peristiwa di masa lampau dengan cara mengabstraksi konsep-konsep teknis terkait sejarah dan mengaburkan partisipan manusia sebagai *responsible agents*. Lebih jauh lagi, Martin and Rose (2008) juga berpendapat bahwa teks-teks sejarah berpotensi untuk disisipi oleh penyesuaian fitur-fitur kebahasaan di mana peristiwa sejarah dan orang-orang yang terkait dengan peristiwa tersebut dievaluasi selaras dengan nilai-nilai sosiokultural yang ingin dibagikan oleh para sejarawan. Selain itu, melalui fitur kebahasaan yang evaluatif, teks memungkinkan pembacanya untuk mengundang rasa solidaritas terkait peristiwa sejarah dan kontribusi orang-orang yang terlibat di dalamnya (Coffin, 2003, 2006).

METODOLOGI

Pendekatan analisis teks kualitatif dengan menggunakan kerangka analisis LSF digunakan untuk menelaah proyeksi penyelarasan identitas pada sebuah teks yang dijadikan bahan ajar di

dalam BSE Bahasa Inggris untuk kelas X. Teks tersebut adalah sebuah teks biografi berbahasa Inggris tentang seorang pahlawan wanita di Indonesia – Cut Nyak Dhien. Teks ini dipilih mengingat adanya kecenderungan representasi gender yang asimetris di dalam buku teks, seperti yang telah dipaparkan pada studi terdahulu (misalnya Damayanti, 2014; Emilia et al., 2017). Selain itu, mengingat teks biografi termasuk ke dalam genre sejarah, terdapat potensi akan adanya manipulasi dan evaluasi terkait peristiwa di masa lampau dan aktor sosial (Martin, 2006; Martin & Rose, 2008). Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan aspek-aspek di atas, teks yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut merupakan contoh yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana identitas dikonstruksi dan diselaraskan lewat fitur-fitur kebahasaan.

Teks biografi Cut Nyak Dhien kemudian dianalisis secara rinci menggunakan kerangka analisis *Appraisal* dan *Ideation* pada stratum semantik wacana dan *transitivity* pada stratum *lexicogrammar*. *Appraisal* dan *Ideation* digunakan untuk menguak bagaimana teks mengkategorikan dan mengevaluasi kaitan antara partisipan dan atribut-atribut yang diasosiasikan terhadapnya. Kedua aspek teks tersebut penting dalam proses penyesuaian nilai-nilai sosiokultural yang diungkap di dalam teks. Pada analisis *Appraisal*, hanya sistem ATTITUDE digunakan secara rinci. Penggunaan analisis pada sistem ATTITUDE ditujukan untuk menguak bagaimana fitur-fitur kebahasaan evaluatif di dalam teks memengaruhi posisi subjektif pembaca terhadap nilai-nilai sosiokultural yang diproyeksikan di dalam teks (lihat Martin & White, 2005 untuk penjelasan lebih lanjut terkait sistem ATTITUDE). Tabel di bawah ini menampilkan contoh analisis ATTITUDE pada teks Cut Nyak Dhien.

Tabel 1 Contoh analisis ATTITUDE

Appraiser	Appraising Items	Appraised	Types	Inscribed/Invoked
author	A leader	Cut Nyak Dhien	+ve judgement: capacity	inscribed
author	Led guerrilla action	Cut Nyak Dhien	+ve judgement: capacity	inscribed

Di samping itu, analisis *transitivity* digunakan untuk mengetahui realisasi identitas sebagai sebuah set materi atau entitas (*a set of material worlds/entities*) (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin, Matthiessen, & Painter, 2010). Analisis *transitivity* relevan untuk menguak konstruksi identitas dengan cara melihat peran dari *participant* pada klausa begitu juga dengan atribut dan aksi yang diasosiasikan kepada partisipan tersebut. Berikut adalah contoh analisis *transitivity* pada teks Cut Nyak Dhien.

Tabel 2 Contoh analisis *transitivity* (fokus terhadap klausa relasional)

1.1.

Cut Nyak Dhien	was	a leader of the Acehnese guerrilla forces	during the Aceh War
Carrier	Process	Attribute	Location: time
Medium	Process	Range	Circumstance

Tabel 3 Contoh analisis transitivity (fokus terhadap klausa material)

3.3.

In 1875	Cut Nyak Dhien and her baby	along with other mothers	were evacuated	to a safer location
Location: time	Goal	Accompaniment: comitative	Process	Location: place
Circumstance	Medium	Circumstance	Process	Circumstance

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas hasil analisis teks biografi Cut Nyak Dhien. Bagian ini juga menjelaskan konstruksi dan penyelarasan identitas melalui penyesuaian fitur-fitur kebahasaan yang terdapat di dalam teks biografi tersebut. Penyajian pembahasan pada bagian ini dibagi ke dalam dua sub-bagian: identitas sebagai sebuah konstruksi semantik wacana, dan identitas sebagai sebuah pilihan *lexicogrammar*.

Identitas sebagai konstruksi semantik wacana

Dilihat dari sudut pandang semantik wacana, dua aspek penting di dalam teks dapat kita amati. Pertama, dari perspektif *ideation*, teks mengelompokkan partisipan/aktor sosial ke dalam dua kelompok yang berbeda, yakni bangsa Aceh dan bangsa Belanda. Di dalam kelompok bangsa Aceh, teks juga memisahkan partisipan ke dalam kelompok-kelompok yang lebih spesifik, misalnya kelompok wanita dan pria. Cut Nyak Dhien, sebagai tokoh sentral pada teks biografi tersebut, termasuk ke dalam kelompok wanita bangsa Aceh bersama dengan ibunya dan anaknya. Terdapat empat tokoh pria yang secara langsung berkaitan dengan Cut Nyak Dhien di dalam teks, yakni ayahnya, Ibrahim Lamnga, Teuku Umar, dan Pang Laot, salah satu prajuritnya yang berkhianat. Pada kelompok bangsa Belanda, umumnya partisipan dikonstruksi sebagai partisipan *generic/mass*, misalnya *Dutch Army*, dan *Dutch forces*. Partisipan yang dirujuk secara spesifik hanya Johannes Benedictus van Heustz, seorang jenderal berkebangsaan Belanda.

Pengelompokkan partisipan ke dalam kelompok seperti di atas tidak lepas dari evaluasi yang diberikan kepada mereka. Umumnya, teks memberikan evaluasi positif kepada bangsa Aceh atas aksi heroik mereka selama melawan penjajah. Penggunaan evaluasi positif tersebut

ditujukan agar teks dapat menangkap solidaritas pembaca terkait aspek kepahlawanan, juga *emotional dispositions* yang diungkapkan di dalamnya.

Kedua, analisis Appraisal mengungkap banyaknya evaluasi positif yang disematkan kepada Cut Nyak Dhien, baik secara eksplisit maupun implisit. Evaluasi positif tersebut berkaitan dengan aspek *capacity* seorang Cut Nyak Dhien baik sebagai wanita dan pahlawan perang bangsa Aceh. Contoh evaluasi positif terhadap Cut Nyak Dhien misalnya *Cut Nyak Dhien was a leader (Cut Nyak Dhien adalah seorang pemimpin) [+ve judgement: capacity]*. Tidak hanya itu, Cut Nyak Dhien juga dinilai positif dari aspek *social esteem*, contohnya *she was educated in religion and households matters (ia dididik dalam bidang agama dan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga) [+ve judgement: normality]*, dan *she was renowned for her beauty (ia terkenal karena kecantikannya) [+ve judgement: normality]*. Di dalam teks, hanya ada satu contoh evaluasi negatif terhadap Cut Nyak Dhien, yakni ketika ia menampar anaknya akibat menanggapi kepergian Ibrahim Lamnga.

Analisis Appraisal juga menangkap perbedaan evaluasi terhadap dua bangsa yang terlibat perang di Aceh. Evaluasi tersebut umumnya direalisasikan dalam bentuk *judgement* yang berdampak pada baik/buruknya *social esteem* atau *social sanctions*. Di dalam teks, bangsa Aceh umumnya diberikan evaluasi positif terkait keberaniannya ketika melawan penjajah. Evaluasi tersebut disematkan kepada tokoh-tokoh yang terlibat di dalam perang Aceh, misalnya *Ibrahim Lamnga fought to reclaim (Ibrahim Lamnga berjuang merebut kembali)*, dan *Cut Nyak Dhien continued to resist (Cut Nyak Dhien melanjutkan perlawanan)*. Di sisi lain, bangsa Belanda cenderung dinilai negatif karena upaya mereka menyerang dan menjajah Aceh, misalnya *the Dutch declared war (Belanda menyatakan peperangan)*, *the Dutch successfully captured ... (Belanda berhasil menangkap...)*, dan *The Dutch attacked (Belanda menyerang)*, dan sebagainya.

Dari hasil analisis *ideation* dan *appraisal*, teks biografi Cut Nyak Dhien dapat dikatakan memproyeksikan gagasan bahwa pahlawan, termasuk pahlawan wanita, dihargai jasanya dalam hal melawan dan mengusir penjajah. Teks ini, dalam kaitannya dengan model pengelolaan identitas, memperlihatkan contoh diseminasi *conforming* dan *contesting identities* lewat teks sebagai bahan ajar (Mahboob, 2015, 2017). Terkait *contesting identities*, teks menyangkal gagasan atas minimnya peran serta wanita di masyarakat. Teks memberikan evaluasi positif terhadap peran serta wanita pada masa revolusi Indonesia. Penggunaan *judgement* terkait *capacity*, *tenacity*, dan *normality* pada teks biografi tersebut mengindikasikan bahwa, meskipun cenderung direpresentasikan secara asimetris (Damayanti, 2014) di dalam buku teks, wanita memegang peranan penting dalam sejarah bangsa Indonesia. Mereka memiliki determinasi

yang kuat untuk melawan penjajah. Mereka tidak patah semangat meski tidak diuntungkan dalam hal politik. Mereka juga memiliki tingkat pendidikan dan status sosial yang baik. Prosodi evaluasi positif di dalam teks Cut Nyak Dhien mengindikasikan bahwa teks tersebut dapat dikatakan membangun solidaritas (Coffin, 2006; Martin & White, 2005) terkait peran penting wanita di dalam masyarakat. Selain itu, teks biografi ini juga menitikberatkan kepada penyelarasan nilai-nilai kolektif tentang kepahlawanan dan kolonialisme (Martin, 2006, 2010; Tann, 2013) sehingga mengarahkan pembaca untuk merenungi nilai-nilai kolektif tersebut.

Identitas sebagai pilihan lexicogrammar

Setelah membahas identitas dari sudut pandang semantik wacana, pembahasan pada sub-bagian ini adalah terkait konstruksi identitas Cut Nyak Dhien dan bangsa Belanda berdasarkan pilihan-pilihan *lexicogrammar* yang terdapat di dalam teks. Cut Nyak Dhien secara umum dikategorikan ke dalam kelompok pemimpin melalui klausa relasional, seperti di bawah ini.

1.1.

Cut Nyak Dhien	was	a leader of the Acehese guerrilla forces	during the Aceh War
Carrier	Process	Attribute	Location: time
Medium	Process	Range	Circumstance

Selain itu, beberapa atribut yang melekat di dalam dirinya juga dikedepankan, misalnya ia lahir dari sebuah keluarga bangsawan

2.1.

Cut Nyak Dhien	was born	into an Islamic aristocratic family	in Aceh Besar
Carrier	Process	Attribute	Location: place
Medium	Process	Range	Circumstance

dan terkenal akan parasnya yang cantik *renowned for her beauty*.

2.4.

She	was	renowned	for her beauty
Carrier	Process	Attribute	Cause: reason
Medium	Process	Range	Circumstance

Penggunaan konstruksi seperti di atas mengindikasikan bahwa Cut Nyak Dhien dikategorikan ke dalam salah satu kelas individu, dalam hal ini pemimpin, melalui elemen-elemen yang melekat di dalam dirinya, yang tidak mungkin dapat dipisahkan atau digantikan (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin et al., 2010). Cut Nyak Dhien juga bertanggung jawab atas aksi yang ia lakukan terkait perlawanan, juga menjadi sebab atas meningkatnya semangat bangsa Aceh dalam melakukan perlawanan, seperti yang terlihat pada konstruksi klausa di bawah ini.

3.6.

and	(she)	swore to destroy	the Dutch
	Actor	Process	Goal
	Agent	Process	Medium

7.1.

Cut Nyak Dhien	continued to resist	the Dutch
Actor	Process	Goal
Agent	Process	Medium

Sebaliknya, bangsa Belanda ditampilkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas kerusakan akibat penyerangan di Aceh. Dari analisis transitivity, bangsa Belanda umumnya memiliki peran sebagai *Actor/Agent* di dalam klausa yang ada pada teks, misalnya:

3.2.

the Dutch	successfully	captured	VI mukim	in 1873
Actor	Manner: degree	Process	Goal	Location: time
Agent	Circumstance	Process	Medium	Circumstance

8.2.1.

(the Dutch)	catching	Dhien and her troops	by surprise
	Process	Goal	Manner: means
Agent	Process	Medium	Circumstance

Konsekuensinya, aksi-aksi yang dilakukan oleh bangsa Belanda cenderung mendapatkan evaluasi yang buruk, seperti yang telah dibahas pada sub-bagian sebelumnya.

Terdapat satu hal yang menarik yang dapat diamati terkait *participant role* bangsa Belanda. Pada beberapa klausa, peran bangsa Belanda tidak ditampakkan secara jelas – lewat kalimat pasif, terutama ketika bersinggungan dengan hal yang konsekuensinya terkait dengan bidang politik. Misalnya ketika bangsa Belanda mengasingkan Cut Nyak Dhien.

8.3.

Despite desperately fighting back	Dhien	was captured
Contingency: concession	Goal	Process
Circumstance	Medium	Process

^

8.5.

Dhien	was brought	to Banda Aceh
Goal	Process	Location: place
Medium	Process	Circumstance

^

8.5.2.

In the end	she	was exiled	to Sumedang, West Java
Location: time	Goal	Process	Location: place
Circumstance	Medium	Process	Circumstance

Dengan konstruksi klausa seperti di atas, perhatian pembaca lebih diarahkan kepada *Goal* dari aksi yang dilakukan, sehingga mengaburkan siapa yang bertanggung jawab atas aksi tersebut. Penghilangan *responsible doer* digunakan pada teks tersebut untuk mengurangi dampak buruk dari tindakan tersebut (Fairclough, 2003), mengingat aksi yang berkaitan dengan mengasingkan seseorang (*exile*) secara harfiah sangat bermuatan politis.

PENUTUP

Makalah ini telah membahas proyeksi nilai-nilai sosiokultural pada sebuah teks biografi yang dijadikan bahan ajar di dalam buku teks bahasa Inggris untuk kelas X. Melalui analisis semantik wacana dan *lexicogrammar*, makalah ini berargumen bahwa teks biografi Cut Nyak Dhien menunjukkan contoh diseminasi *conforming* dan *contesting identities* di mana teks tersebut menyangkal peran serta minor yang diberikan wanita dengan cara memberikan contoh peran signifikan Cut Nyak Dhien pada masa revolusi, seperti terlihat pada hasil analisis ATTITUDE. Dari sisi *lexicogrammar*, *agentive* dan *participant roles* mengurai representasi dua tokoh utama di dalam teks. Penyesuaian fitur *lexicogrammar* juga dilakukan dengan menggunakan konstruksi kalimat pasif untuk mengurangi dampak dari melakukan kegiatan-kegiatan yang bersinggungan dengan aspek ideologi/politik. Melalui fitur-fitur kebahasaan tersebut, teks biografi Cut Nyak Dhien dapat dikatakan mengundang solidaritas peserta didik dengan nilai-nilai nasional kolektif terkait wanita, kepahlawanan, dan kolonialisme.

TEKS YANG DIANALISIS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2017). Cut Nyak Dhien. Dalam *Bahasa Inggris Kelas X (Edisi Revisi)*. (hal. 145-146). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari <http://gerbangkurikulum.psm.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/09/Kelas-X-Bahasa-Inggris.zip>

DAFTAR PUSTAKA

Auleear Owodally, A. M. (2014). Language, education and identities in plural Mauritius: a study of the Kreol, Hindi and Urdu Standard 1 textbooks. *Language and Education*, 28(4), 319–339. <https://doi.org/10.1080/09500782.2013.857349>

- Bernstein, B. (2000). *Pedagogy, Symbolic Control and Identity: Theory, Research, Critique*. Maryland: Rowmann & Littlefield Publishers, Inc.
- Coffin, C. (2003). Reconstructs of the past - settlement or invasion? The role of JUDGEMENT analysis. In J. R. Martin & R. Wodak (Eds.), *Re/Reading the Past: Critical and functional perspectives on time and value* (pp. 219–246). Amsterdam: John Benjamins.
- Coffin, C. (2006). *Historical Discourse: The Language of Time, Cause, and Evaluation*. London: Continuum.
- Damayanti, I. L. (2014). Gender Construction in Visual Images in Textbooks for Primary School Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(2), 100–116. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v3i2.272>
- Emilia, E., Moecharam, N. Y., & Syifa, I. L. (2017). Gender in EFL Classroom: Transitivity Analysis in English Textbook for Indonesian Students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 206–214. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i1.6877>
- Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar* (4th ed.). Oxon: Routledge.
- Hermawan, B., & Noerkhasanah, L. (2012). Traces of Cultures in English textbooks for Primary Education. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17509/ijal.v1i2.84>
- Lemke, J. L. (2008). Identity, Development, and Desire: Critical Questions. In C. R. Caldas-Coulthard & R. Iedema (Eds.), *Identity Trouble: Critical Discourse and Contested Identities* (pp. 17–42). Houndsmills: Palgrave Macmillan.
- Mahboob, A. (2015). Identity management, language variation and English language textbooks: focus on Pakistan. In D. N. Djenaar, A. Mahboob, & K. Cruickshank (Eds.), *Language and Identity across Modes of Communication* (pp. 153–178). Berlin: Walter de Gruyter.
- Mahboob, A. (2017). The power of language in textbooks: shaping futures, shaping identities. *Asian Englishes*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/13488678.2017.1341080>
- Martin, J. R. (2006). Genre, ideology and intertextuality: a systemic functional perspective.

- Martin, J. R. (2010). Semantic Variation - Modelling Realisation, Instantiation, and Individuation in Social Semiosis. In M. Bednarek & J. R. Martin (Eds.), *New Discourse on Language: Functional Perspectives on Multimodality, Identity, and Affiliation* (pp. 1–34). London: Continuum.
- Martin, J. R., Matthiessen, C. M. I. M., & Painter, C. (2010). *Deploying Functional Grammar*. Beijing: The Commercial Press.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. Houndsmills: Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230511910>
- Moss, G. (2010). Textbook language, ideology and citizenship: The case of a history textbook in Colombia. *Functions of Language*, 17(1), 71–93. <https://doi.org/10.1075/fol.17.1.03mos>
- Sari, N. T. A. (2011). Visible Boys, Invisible Girls : the Representation of Gender in Learn English with Tito (A Critical Discourse Analysis of English Language Textbooks for Primary Schools). *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 1(1), 80–99. <https://doi.org/10.17509/ijal.v1i1.101>
- Tann, K. (2010). Imagining Communities: A Multifunctional Approach to Identity Management in Texts. In M. Bednarek & J. R. Martin (Eds.), *New Discourse on Language: Functional Perspectives on Multimodality, Identity, and Affiliation* (pp. 163–194). London: Continuum.
- Tann, K. (2013). The language of identity discourse: introducing a systemic functional framework for iconography. *Linguistics and the Human Sciences*, 8(3), 361–392. <https://doi.org/10.1558/lhs.v8i3.361>
- Tann, K. (2017). Context and meaning in the Sydney architecture of systemic functional linguistics. In T. Bartlett & G. O’Grady (Eds.), *The Routledge Handbook of Systemic Functional Linguistics* (pp. 438–456). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315413891.ch27>
- Weninger, C., & Kiss, T. (2013). Culture in English as a foreign language (EFL) textbooks: A semiotic approach. *TESOL Quarterly*, 47(4), 694–716. <https://doi.org/10.1002/tesq.87>